

## **KATA PENGANTAR**

Praktikum Mikro yang berfokus pada individu dan kelompok ini, merupakan mata kuliah yang memiliki posisi dan bobot yang penting dalam kurikulum pendidikan social worker. Praktikum mikro perlu untuk diselenggarakan di Jurusan ini dalam rangka membekali mahasiswa dengan berbagai keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap profesional dalam lingkup pertolongan mikro.

Penyusunan Buku Panduan Praktikum Mikro ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan praktikum mikro di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UNPAD, khususnya bagi para mahasiswa yang mengikuti kegiatan praktikum ini.

Tersusunnya buku ini berkat dukungan dan kerja keras dari berbagai pihak, khususnya pada *Team Teaching* Praktikum Mikro, oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya ingin kami sampaikan kepada: Santoso Tri Raharjo, S.Sos., M.Si, Budi M Taftazani, S.Sos, MPSSp., Hetty Krisnani, dra., M.Si., Nurliana Cipta Apsari, S.Sos., MSW, dan Meilany B Santoso, S.Sos, SH.

Akhir kata, kami sampaikan buku ini dengan harapan semoga dapat memberikan sumbangan yang optimal bagi pengembangan praktikum dalam pendidikan pekerjaan sosial, Amin.



## DAFTAR ISI

I.	Latar Belakang Praktikum.....	1
II.	Tujuan.....	2
III.	Objek Sasaran.....	3
IV.	Model Praktikum.....	4
V.	Lokasi dan Waktu.....	4
VI.	Sifat Penugasan.....	5
VII.	Dasar Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan.....	5
	A. Dasar Pengetahuan.....	5
	B. Keterampilan.....	7
	C. Sikap.....	10
VIII.	Sistem Pelaksanaan.....	15
	A. Tahapan Penyelenggaraan Praktikum.....	15
	B. Tahapan Pelaksanaan Praktikum.....	17
IX.	Hasil Kegiatan.....	23
X.	Sistem Supervisi.....	23
XI.	Sistem Evaluasi.....	24
XII.	Kepanitiaan.....	25
XIII.	Penutup.....	25
XV.	Daftar Pustaka.....	26

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

1.	Format Catatan Kasus untuk Individu (Case Record).....	28
2.	Format Catatan Kelompok (Group Record).....	31
3.	Out Line Laporan Praktikum Mikro.....	34
4.	Cover Laporan Akhir.....	36
5.	Lembar Pengesahan Laporan Akhir.....	37
6.	Kerangka Materi Pembekalan Pratikum Mikro.....	38
7.	Catatan Konsultasi/Case Confrence.....	39



## ***I. Latar Belakang Praktikum***

Sebagaimana dinyatakan Johnson dan Schwarz (1991) ada tiga bidang keterampilan yang harus dikuasai oleh social worker, yaitu: (1) *interpersonal helping skills*, (2) *social worker process skills*, dan (3) *evaluation and accountability skills*. Kelemahan pada keterampilan tersebut akan berpengaruh pada penguasaan bidang praktik social worker yang lebih luas seperti praktik pengembangan masyarakat dan praktik manajemen organisasi pelayanan. Dalam kenyataannya, praktik pengembangan masyarakat dan manajemen organisasi pelayanan juga membutuhkan keterampilan-keterampilan mikro (fokus pada individu dan kelompok), yaitu kemampuan untuk menangkap dan mengkaji masalah, kemampuan mendengarkan, mengamati, bernegosiasi dan keterampilan sosial mikro lainnya yang dipergunakan dalam rangka melakukan perubahan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari penguasaan keterampilan sosial pada tingkat mikro bagi mahasiswa tidak hanya membantu pemecahan persoalan pada level tersebut tetapi juga memberikan efek positif pada aktivitas-aktivitas pada level makro yaitu pengembangan masyarakat dan manajemen pelayanan. Berdasarkan uraian tersebut maka praktikum mikro mutlak dibutuhkan dalam rangka membekali mahasiswa dengan berbagai keterampilan pada level tersebut.

## **II. Tujuan**

### **A. Tujuan Umum**

1. Mahasiswa mampu untuk bersikap profesional sesuai dengan prinsip-prinsip praktik dan nilai-nilai social work dalam menilai, merancang dan memecahkan persoalan-persoalan disfungsi sosial pada level individu dan kelompok
2. Mahasiswa mampu menentukan pengetahuan, pendekatan, teknik dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pelayanan kepada klien perseorangan dan kelompok
3. Mahasiswa mampu mengembangkan dan memadukan secara kreatif sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam praktik mikro.

### **B. Tujuan Khusus :**

1. Mahasiswa mampu menerapkan keterampilan komunikasi dan mendengarkan, diantaranya mendengarkan secara aktif, mengamati dan terlibat secara aktif baik verbal maupun non verbal; dalam setting kelompok dan individu.
2. Mahasiswa mampu menerapkan keterampilan hubungan pertolongan, menyadari untuk memanfaatkan kemampuan diri, termasuk menerapkan sikap dan nilai kejujuran, keterbukaan, kepercayaan, kehormatan, kerahasiaan, serta sikap tidak menilai (*non judgemental*) yang akan mendukung kemantapan hubungan pertolongan.

3. Mahasiswa mampu melakukan Keterampilan wawancara-konseling dasar diantaranya: *leading, reflecting, paraphrasing, confronting, summarizing*, klarifikasi, interpretasi, *informing*, serta berbagai metode dan teknik terapi atau pengembangan diri lain yang sudah dipelajari di ruang kelas.
4. Keterampilan evaluasi dan akuntabilitas; sejak kontak awal, selama proses pertolongan, hingga terminasi pelayanan diantaranya melakukan berbagai keterampilan pencatatan dan pelaporan dalam praktik mikro (kelompok dan individu).
5. Mahasiswa mampu menerapkan berbagai keterampilan sosial (*social skills*) dalam rangka membantu, mengarahkan dan mengembangkan hubungan sosial yang fungsional dalam kelompok .

### **III. Objek (Sasaran)**

Objek praktikum ini adalah kelompok atau individu. Kelompok yang dimaksud adalah berbagai jenis kelompok yang ada di masyarakat dalam rangka pengembangan dan penyembuhan individu merupakan objek dari praktikum ini. Berbagai jenis kelompok tersebut antara lain: kelompok pendidikan, kelompok sosialisasi, kelompok rekreasi dan pengembangan keterampilan, kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, kelompok terapis, kelompok sensitivitas dan timbal balik, dan kelompok keswadayaan.

Intinya adalah semua jenis kelompok yang menjadi media perubahan perilaku individu atau yang dimanfaatkan dalam rangka peningkatan atau perbaikan perilaku individu. Keberadaan jenis-jenis kelompok dapat berada

dalam masyarakat, seting suatu organisasi pelayanan sosial atau bentuk organisasi sosial lainnya.

#### ***IV. Model Praktikum***

Kegiatan praktikum ini menggunakan model *concurrent placement* artinya praktikan tidak harus terus-menerus tinggal dan berada di lapangan atau lokasi praktikum, namun diatur berdasarkan kesepakatan antara klien atau pihak-pihak di lokasi praktikum dengan para praktikan.

#### ***V. Lokasi dan Waktu***

Lokasi praktikum ini diawali di dalam kampus (indoor) yaitu praktikan mengikuti pembekalan praktikum dan luar kampus (outdoor), yakni praktikan melakukan praktik. Adapun lamanya waktu praktikum adalah satu semester. Kegiatan praktikum dilaksanakan di sekitar Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Sumedang, atau lokasi yang masih dapat dijangkau oleh mahasiswa dengan metode *concurrent placement*. Praktikan berada di lapangan dalam 3 (tiga) hari jam kerja dalam seminggu, selama 2 (dua) bulan sehingga praktikan berada di lokasi praktikum sekitar 30 hari jam kerja, dengan 1 kali *case conference/bimbingan* bersama dengan supervisor praktikum dalam seminggu.



## **VI. Sifat Penugasan**

Sifat penugasan adalah perorangan. Tugas setiap praktikan adalah melakukan proses intervensi pada klien individu saja atau kelompok saja. Kemudian setiap individu praktikan membuat catatan sesuai dengan besaran kliennya yaitu catatan kasus (case record) jika memilih klien individu atau catatan kelompok (group record) jika memilih klien kelompok.

## **VII. Dasar Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan**

### **A. Dasar Pengetahuan**

Dasar pengetahuan yang diperlukan dalam kerangka praktikum mikro ini antara lain adalah mata kuliah Pengantar Social Work, *Social Casework*, *Social Group Work*, Dinamika Kelompok, kelompok mata kuliah psikologi seperti: Psikologi Umum, *Human Behavior in Social Environment* (HBSE) dan Pathopsikologi. Pengetahuan dasar tersebut mencakup pengetahuan sebagai berikut :

1. Tahapan proses bekerja dengan individu dan kelompok sebagai proses pemecahan masalah
2. Peranan Social worker (praktikan) sebagai orang yang membantu memunculkan potensi dan kapasitas klien sendiri untuk menyelesaikan masalahnya, sekaligus sebagai pengembang kapasitas klien (*capacity builder*)
3. Bahasa verbal dan non verbal
4. Kebutuhan atau masalah personal maupun interpersonal sebagai masalah yang dialami individu
5. Prinsip dan etika dalam praktik social worker

Dalam praktikum ini mahasiswa menerapkan berbagai teknik dasar mikro (*micro basic skill*) dan *major techniques*, yang dapat digunakan dalam rangka memodifikasi perilaku atau meningkatkan kemampuan klien dalam memecahkan masalah disfungsi sosial atau memenuhi kebutuhannya. Adapun *major techniques* terdiri dari metode-metode perubahan perilaku pada dimensi afektif, behavioral, dan cognitive, sebagai berikut :

1. Afektif :

*Client Centered*

2. Behavioral :

*Reality Therapy, Assertiveness Training, Token Economies, Contingency Contracting*

3. Cognitive :

*Rational Therapy, Neuro Linguistic Programming, Relaksasi, Hypnosis, Cognitive Behavior Modification Techniques*

Mahasiswa juga harus mampu menggunakan perspektif berdasar kekuatan (*Strength Based Perspective*) yang pada praktiknya menekankan pada kekuatan dari dalam klien, sumber-sumber, dan kemampuan mengatasi masalah. Klien bisa keluar dari masalah dan berpartisipasi dalam proses perubahan. Praktikan membantu klien mengenali, mengelola, dan meningkatkan kekuatan dan kemampuan personalnya.

## **B. Keterampilan**

### **Keterampilan Dasar :**

*Leading, paraphrasing, reflecting feeling, verbal-nonverbal minimal response, questioning, summarizing, clarification, confrontation, interpretation, informing, dan group skills.*

### **Major Techniques :**

#### **1. Reality Therapy.**

- a. Membangun hubungan dengan klien
- b. Mengeksplorasi masalah secara mendalam
- c. Eksplorasi alternatif-alternatif solusi untuk memecahkan masalah.
- d. Prinsip-prinsip Reality Therapy

#### **2. Behavioral Therapy :**

- a. Assertiveness training
- b. Token Economies
- c. Contingency Contracting

#### **3. Rational Therapy :**

- a. Rational Self Analysis (RSA)/Cognitive Restructuring
- b. Positive Affirmations

#### **4. Client-Centered Therapy :**

- a. Sikap yang harus dimiliki :  
Empati, non judgemental, genuine/congruence
- b. Teknik :

*Paraphrasing, Reflecting of feeling, Simple Acceptance*

**5. Neuro Linguistic Programming :**

- a. Membangun Keakraban (*Rapport Building*)
- b. Membingkai Ulang
- c. Motivasi Mengejar dan Menghindar
- d. Sub Permodelan

**6. Relaksasi :**

- a. Relaksasi Otot
- b. *Deep Breathing* dan *Imagery*

**7. Cognitive Behavior Modification Techniques :**

- a. *Thought Stopping* dan *Covert Assertion*
- b. *Diversion Techniques*
- c. *Reframing* : *positive thinking, deawfulizing, decatastrophizing, separating positive intents from negative behavior, redefining, dan decentering.*

**8. Keterampilan menjalankan peran sebagai fasilitator kelompok :**

*PERANAN TUGAS* : Usaha untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok.

- a. *Memprakarsai* : mengusulkan tugas, tujuan, dan aksi, merumuskan masalah kelompok, dan menyarankan prosedur.
- b. *Menginformasikan* : mengemukakan fakta, ide, menunjukan ekspresi perasaan, memberikan pendapat tentang masalah yang sedang dibahas.
- c. *Memperjelas* : memperjelas ide atau saran, mendefinisikan istilah-istilah, menguraikan dengan jelas suatu masalah di dalam kelompok.

- d. *Menyimpulkan* : mengelompokan ide-ide yang berkaitan, menulangi lagi usul-usulm, menyarankan keputusan atau kesimpulan untuk dibahas dalam kelompok.
- e. *Menguji dengan realitas* : membuat analisis kritis terhadap sebuah ide, menguji sebuah ide atau kesimpulan dengan menghadapkannya pada data-data, mencoba melihat atau mengimajinasikan apakah penyelesaian atau keadaan dapat berjalan.

*PERANAN MENJAGA* : memperkuat ikatan sosial / emosional kelompok

- a. *Soliditas* : berusaha menyatukan perbedaan pendapat, mengurangi ketegangan yang timbul dengan jokes, usulan break, mendorong peserta menyelidiki secara konstruktif perbedaan-perbedaan mereka.
- b. *Mendorong partisipasi* : dengan hangat mendorong keterlibatan anggota lainnya, memperlihatkan<sup>1</sup> penerimaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap ide anggota lain, memastikan bahwa setiap anggota mengerti apa yang diekspresikan anggota lainnya.
- c. *Memancing kesepakatan* : melontarkan pertanyaan untuk melihat apakah kelompok telah siap untuk mengambil suatu keputusan, melemparkan usulan kesimpulan untuk mencoba satu kesimpulan yang mungkin bisa disepakati oleh kelompok.
- d. *Mencari jalan tengah* : menyodorkan jalan tengah apabila ide atau posisi seseorang dipertaruhkan dalam situasi bertentangan, mengakui kesalahan, mengubah pendirian berdasarkan kepentingan pertumbuhan dan kekompakan kelompok.

---

<sup>1</sup> Data/lab-Kesos-Fisip-unpad/2003

- e. *Mengevaluasi suasana emosional* : bertanya kepada anggota mengenai perasaan mereka terhadap cara kerja kelompok dan terhadap anggota lainnya, berbagi.

## 9. Recording

- a. *Case Record*
- b. *Group record*

## B. Sikap

Prinsip-prinsip praktik social worker dan etika praktik merupakan landasan bagi praktikan dalam melakukan praktik. Sikap yang dikembangkan saat melakukan hubungan dengan klien yaitu :

1. *Acceptance* merupakan prinsip social worker fundamental yang menunjukkan pada sikap toleran terhadap keseluruhan dimensi klien (Plant,1970). Hal ini berarti caseworker dapat memahami jalan berfikir klien, nilai-nilainya, kebutuhannya, dan perasaan-perasaannya. Caseworker menerima otentisitas klien dengan segala kelemahan dan kekutan prilakunya secara bermartabat dan penuh penghargaan. *Acceptance* terhadap klien berimplikasi pada terbangunnya kekutan klien serta memunculkan potensi untuk tumbuh dan berkembang (Biestek,1975)
2. *Nonjudgemental*, berarti menerima klien apa adanya tanpa disertai prasangka atau penilaian. Hal tersebut bukan berarti kita sepakat atau menerima nilai-nilai klien untuk diri kita, tetapi menerima klien dengan segala keadaannya, menilai dia sebagai manusia dengan latar sejarahnya sendiri, tidak menilai prilakunya,

dan tidak memaksakan nilai-nilai kita terhadapnya. Sikap caseworker seperti ini akan memunculkan perasaan bebas dari klien untuk membuka inner prosesnya tanpa merasa takut diinterupsi atau dikritisi sehingga klien memiliki kesempatan mengembangkan kesadaran dirinya untuk merekonstruksi sikapnya.

Langkah pertama untuk menghindari proses penilaian (judgement), yaitu mencoba melihat 'Dunia' dari kacamata klien. Dengan melakukan hal ini, kita akan dapat mengerti motivasi-motivasi klien atau latar belakang klien dalam berperilaku. Setelah kita mengenal dunia klien dengan pernah-prnik kehidupannya, kita akan mengerti penyebab klien menampilkan perilaku tersebut.

Untuk bersikap non judgemental tidaklah mudah terutama bagi konselor pemula. Hal ini disebabkan karena kemungkinan munculnya konflik nilai yang dialami caseworker ketika berhadapan dengan nilai klien. Ada resiko ketika konflik ini terjadi, caseworker mengalami kebingungan sehingga folusnya terhadap persoalan klien terganggu. Apabila kurang hati-hati session konseling akan digunakan untuk menyelesaikan konflik-konflik nilai yang dialami caseworker daripada menyelesaikan persoalan klien.

Untuk menghindari terjadinya konflik nilai, caseworker harus terlebih dahulu mengerti diri dan nilai –nilai apa yang dimilikinya. Melalui pemahaman sistem nilai yang diyakininya, mengerti diri dengan lebih baik, serta menyadari keniscayaan relativitas perspektif, maka seseorang tidak akan merasa terancam oleh pandangan orang lain yang berbeda dengan dirinya, serta mengakui adanya perbedaan antar manusia, sehingga sikap non judgemental akan lebih mudah dilakukan. Jadi percaya dirilah dengan nilai-nilai Anda !

Menjalankan prinsip nonjudgemental bukan berarti caseworker tidak dapat membuat keputusan apapun. Prinsip ini hanya ditujukan agar caseworker tidak berprasangka, menyetujui ataupun tidak menyetujui sikap serta perilaku klien. Pada pekerjaannya caseworker tetap membuat penilaian profesional mengenai solusi alternatif dan pendekatan pemecahan masalah yang tepat ( DuBois & Miley, 1992 ).

3. *Individualisasi*, berarti memandang dan mengapresiasi sifat unik dari klien ( Biestek, 1957 ). Setiap klien memiliki karakteristik kepribadian dan permasalahan yang unik, yang berbeda dengan setiap individu yang lain. Masing-masing dari mereka dibentuk oleh pengalaman, kebutuhan, situasi, dan pengetahuannya. Dengan demikian social worker tidak dapat menggeneralisasi persoalan yang sama pada klien yang berbeda. Mulailah dengan memandang klien "yang saat ini dan disini" (here and now).
4. *Self Determination*, ialah memberikan kebebasan mengambil keputusan oleh klien. Penting bagi klien untuk memilih keputusan yang tepat menurutnya. Ia kemudian dapat menguji keputusan tersebut dan belajar dari pengalamannya sendiri daripada belajar mempercayai "kebijaksanaan" Social worker.
5. *Genuine/congruence*, berarti social worker sebagai seorang manusia yang berperan apa adanya, alami, tidak memakai topeng, pribadi yang asli dengan segala kekurangan dan kelebihan. Misalnya saya sebagai contoh : hanya ada seorang budi meskipun saya memiliki banyak peran ; saya seorang ayah, social worker, dosen, juga sebagai teman, kakak, pelanggan, penulis, dan sebagainya. Perilaku saya akan berbeda pada setiap situasi dan



peranan diatas. Ketika saya melakukan hubungan *person to person* dengan klien dalam peranan social worker, maka saya adalah bagian dari keseluruhan diri saya tersebut. Tidak perlu berfikir bahwa konseling merupakan pekerjaan yang luar biasa serius, berat, dan kaku. Jadilah diri Anda yang asli dan alami, sertakan semua bagian diri Anda yang otentik dalam berhubungan dengan klien, seperti humor, suka bersenang-senang, sifat kekanak-kanakan disamping sifat serius. Bagian-bagian kepribadian Anda akan memperkaya proses terapi melalui hubungan konseling tersebut. Selain itu Anda tidak perlu repot-repot merekayasa perilaku Anda (merekayasa citra) sehingga konsentrasi dan perhatian menjadi teralihkan ke urusan diri sendiri dari pada ke persoalan klien.

6. *Mengontrol keterlibatan emosional*, berarti social worker mampu bersikap objektif dan netral. Social worker harus dapat membedakan mana tanggung jawab dirinya dan mana tanggung jawab klien dalam memecahkan masalahnya. Mengontrol respon emosional dapat dilakukan dengan menghindari sikap simpati, serta mengedepankan sikap empati. Biestek (1957) menyarankan tiga hal yang harus dilakukan social worker dalam mengontrol respon emosional terhadap klien yaitu : *pertama*, kepekaan terhadap perasaan yang terekspresikan maupun yang tidak. Tetaplah waspada dan mengontrol penuh perasaan-perasaan Anda. *Kedua*, memahami pengetahuan tentang perilaku manusia, dan *ketiga*, respon emosional harus dikendalikan oleh tujuan-tujuan rasional serta pengetahuan. Meahami keadaan serta respon-respon klien sebagai hal yang wajar akibat dari situasi yang

dialaminya, juga dapat membantu menghindari keterlibatan secara emosional.

7. *Kerahasiaan.* Social worker harus menjaga kerahasiaan informasi seputar identitas, isi pembicaraan dengan klien, pendapat professional lain atau catatan-catatan kasus mengenai mereka. Dengan demikian klien merasa nyaman mengungkapkan masalahnya. Kerahasiaan ini merupakan bagian dari etika dalam praktik.



